

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat dunia, yaitu setelah China, India, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk yang besar tersebut, tidak di imbangi dengan jumlah wirausahawan.¹ Kita perlu prihatin dengan rendahnya minat wirausaha dikalangan mahasiswa dan pemuda. Namun kita tidak usah menyalahkan siapapun, yang jelas kesalahan ada pada diri kita semua.²

Rakyat Indonesia yang sebagian beragama islam lupa, tidak banyak mengetahui akan ajaran islam tentang pekerjaan dibidang bisnis. Pernah Rasulullah SAW. Ditanya oleh para sahabat, pekerjaan apakah yang paling baik ya Rasulullah? Rasuullah menjawab, seseorang yang bekerja dengan tanganya sendiri dan setiap jual beli yang bersih. (HR. Al Bazzar).³ Jual beli yang bersi berarti sebagian kegiatan profesi bisnis. Selain itu para ulama telah sepakat mengenai kebaikan pekerjaan dagang (jual beli),sebagai perkara yang dipraktikan sejak zama Nabi hingga masa kini.⁴

¹ Suparyanto, *kewirausahaan konsep dan realita usaha kecil* ,(Geger kalong Bandung: Alfabeta, 2013), hal 1

² Kasmir *kewirausahaan*,(kec Tapos, depok: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hal 4

³ Selamat Wijoyo, "Grasindo" Cara Mudah Memahami Akuntansi Perbankan Syariah, <http://books.google.co.id.>books>, 2005, diakses tanggal 7 januari 2018

⁴ Buchori Alma, *kewirausahaan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal 3

Salah satu untuk memberdayakan potensi ekonomi bangsa serta membangun sebuah masyarakat yang mandiri adalah melahirkan sebanyak – banyaknya wirausaha baru. Asumsinya sederhana, kewira usahaan memuat nilai-nilai yang diwujudkan dalam perilaku seseorang sebagai dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan tujuan hasil yang diharapkan.⁵

Jiwa kewirausahaan ini ada pada setiap orang yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan, dan tantangan resiko. Pada konteks ini maka seorang pemimpin harus memiliki jiwa interpreneurship yang dibutuhkan untuk mengelola sumberdaya yang dimiliki. Begitupun bagi seorang pemimpin Pendidikan. Bahkan boleh disyaratkan mutlak seorang pemimpin memiliki jiwa kewirausahaan. Dengan demikian seorang pemimpin tersebut terbentuk keberanian, keutamaan, dan keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta mampu memecah permasalahan dengan kekuatan yang ada pada dirinya melalui memberdayakan sumber daya para bawahan. Kewirausahaan menyangkut semua aspek kehidupan manusia, tidak hanya terbatas pada kehidupan ekonomi.⁶

Salah satu lembaga yang concern terhadap kewirausahaan adalah pondok pesantren. Orientasi pondok pesantren mengalami pergeseran yang

⁵ Cucu Cuanda (ed), *Pengembangan Masyarakat Islam, dari Ideologi , Strategi, sampai Tradisi*, (bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) hal 48

⁶ Suryana, *kewirausahaan*, (Jakarta: salemba empat, 2001)hal 4

cukup jelas. Hal ini dibandingkan dalam masa penjajahan, misi pesantren adalah mendampingi perjuangan politik merebut kemerdekaan dan membebaskan masyarakat dari belenggu tirani. Pada masa pembangunan ini telah digeser menuju orientasi ekonomi.⁷

Sejarah dunia pesantren telah melahirkan beberapa tokoh-tokoh bangsa, tokoh politik, pakar pendidikan, ulama, da'i, dan wirausahawan. Namun masih jarang mencetak tokoh bisnis. Hal ini disebabkan masih berkuatnya pesantren menggeluti keilmuan yang bersifat teoritis murni. Artinya, sentuhan kurikulum kecakapan hidup belum sepenuhnya terjamah. Pesantren kebanyakan mementingkan ranah kognitif dan efektif. Untuk psikomotor masih belum terasa tuntas apalagi yang berkaitan dengan unsur kewirausahaan. Tujuan *ukhrawi* tetap mendapatkan tempat utama memang titik pusat pengembangan keilmuan dipesantren adalah ilmu-ilmu agama. Ilmu agama tidak akan berkembang dengan baik tanpa ditunjang ilmu-ilmu lain (ilmu sosial, humaniora, teknik, dan kealaman).⁸ Maka sebaiknya ilmu-ilmu tersebut bisa diajarkan oleh sebagian pesantren.

Ilmu tersebut sebagai penunjang ilmu-ilmu agama. Ilmu agama tetap menjadi orientasi keilmuan pesantren, sementara ilmu umum harus dipandang suatu tantangan atau bahkan kebutuhan. Tantangan untuk mengkolaborasikan

⁷ Mujamil Qomar, *presantren: dari transformasi metodologi menuju demokrasi institusi*, (jakarta: erlangga, 2001) hal 5

⁸ Ibid., 132

keilmuan umum dan agama itu salah satu tugas berat yang harus dilaksanakan pesantren. Sebagai contoh ilmu kewirausahaan bernuansa agama islam untuk itu pesantren memerlukan inovasi kurikulum. Inovasi dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah tertentu.⁹

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diemban, yaitu: Pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*Center of Excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*Human Resource*). Ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*Agent of Development*).¹⁰

Salah satu pondok pesantren Queen Al Falah merupakan pondok pesantren cabang dari pondok pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri yang merupakan pondok *salf modern* berbeda dengan induknya yang masih dengan kesalafanya selain mereka mondok juga diterapkan sikap kemandirian; misalnya dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren, ia berani tampil beda dengan cara konsisten membina akhlak dan kegiatan ekonomi di mana semua unit usaha yang ada di pesantren tersebut dijalankan oleh santri sendiri. Sehingga ia memiliki kekhasan tersendiri dan bersifat independen.

⁹ M. Sulthon Masyhud dan Muh Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta:Diva Pustaka, 2003),hal 63

¹⁰ Ahmad Fauzan, "Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi", *Ibda*, 4 (Juni,2006), 9

Peneliti tertarik meneliti di pondok ini karena di pondok ini memberdayakan santri khususnya santri yang menjadi abdi dalem. Peneliti tertarik untuk meneliti kepada santri yang sudah tidak bersekolah lagi dan mereka disebut khadam atau abdi dalem yaitu seorang santri yang mendedikasikan hidupnya kepada kyai pengasuh dimana santri tersebut mondok.

Santri abdi dalem termasuk salah seorang santri yang mempunyai jadwal waktu yang sungguh padat selain mondok juga membantu pekerjaan kiainya seperti memasak, membersihkan rumah, dan lain-lain. Dan santri yang mondok di Queen Al falah yang melanjutkan jenjangnya di pondok induk. Jadi mereka selain belajar tentang agama mereka juga dibekali ilmu berwirausaha sehingga para santri tau ilmu dunia dan akhirat. Para santri bisa menjadi lebih mandiri karena sudah dibekali kewirausahaan. Adapun bentuk wirausaha yang ada dipondok pesantren Queen Al falah yaitu: budidaya ikan lele, mini market, clothing, warung makan, cafee santri, isi ulang air mineral, wartel, perternakan, pertanian, dan lain-lain.

Selin itu pondok juga memberikan fasilitas tempat untuk para santri yang berwirausaha dipondok. Dan para santri tersebut harus bisa menjalankan amanah tersebut harus bisa membagi waktu antara belajar dan berwirausaha.

Penulis menilai, menumbuhkan jiwa wirausaha terhadap santri sangat penting diteliti, mengingat dampak positif yang bisa dihasilkan dari kewirausahaan sangat berdampak terhadap santri kedepannya setelah mereka kembali dan pulang kerumah mereka masing-masing para santri sudah mempunyai bekal yang bisa digunakan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat tema ini sebagai skripsi dengan judul **“PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SANTRI ABDI DALEM” (Studi Kasus: Pondok Pesantren Queen Al-Falah Ploso Mojo Kediri)”**

B. Rumusa Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri abindalem di pondok pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Queen Al Falah Ploso Mojo Kediri dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri abindalem ?

C. Tujuan penelitian

Dengan adanya permasalahan yang di kemukakan, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini untuk :

1. Untuk mengetahui peran pondok pesantren dalam menumbuhkan jiwa wirausahaan pada santri abindalem pondok pesantren Queen Al Falah
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pondok pesantren Queen Al Falah dalam menumbuhkan jiwa wirausahaan santri abidalemnya.

D. Kegunaan penelitian

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak terkait, khususnya di dunia pesantren pihak terkait, khususnya pada dunia pesantren. Selanjutnya, untuk memberikan sumbangsih dalam rangka pengembangan budaya kewirausahaan di kalangan santri dan umat Islam pada umumnya, yang pada akhimya mampu melahirkan para wirausahawan Muslim yang handal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan Islam.

2. Manfaat praktis

Sedangkan manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dengan format pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan yang

ditemukan, dapat digunakan sebagai acuan dalam pembinaan nilai kewirausahaan, khususnya sikap kemandirian bagi para santri maupun masyarakat luas, terutama di pesantren-pesantren yang memiliki kesamaan karakter dengan pesantren yang sedang diteliti.

Dalam jangka panjang, implementasi format pembelajaran nilai kewirausahaan bagi kalangan santri ini dapat melahirkan pekarya-pekerja yang mandiri, baik sebagai para wirausahawan Muslim yang handal, maupun dalam dunia kerja dan profesi lainnya yang disemangati jiwa kemandiriannya, sehingga mampu meningkatkan citra pendidikan pesantren dan sekaligus mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru.

E. Telaah pustaka

Telaah pustaka mempunyai tujuan untuk menjelaskan judul dan isi singkat kajian kajian yang pernah dilakukan, buku-buku atau tulisan-tulisan yang ada dengan topik /masalah yang akan diteliti. Dalam hal ini setidaknya ada penelitian yang pernah diteliti terkait dengan judul yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alfian Zulfi dengan judul "peran koperasi pondok pesantren dalam meningkatkan kemampuan *entrepreneurship* santri (studi kasus di pesantren sidogiri pasuruan)" dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri. Hasil penelitian menyatakan pengetahuan *entrepreneurship* yang didapatkan oleh santri dari belajar di pondok

pesantren cukup menjadi bekal santri untuk menjadi karyawan di kopontren sidogiri selain itu juga banyak santri yang mempunyai motivasi tinggi untuk belajar *entrepreneur*. Kemudian mereka pulang (lulus) ke daerah masing-masing mampu mendirikan sendiri usaha sendiri bahkan menciptakan lapangan usaha.

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mega Yuliana Sari dengan judul “ Analisis Pemahaman Kewirausahaan Terhadap Motivasi mahasiswa untuk menjadi *Young Entrepreneur* (Studi Kasus pada mahasiswa Program Studi Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara)”. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pemahaman kewirausahaan terhadap motivasi untuk menjadi *young entrepreneur* pada mahasiswa Program Studi Manajemen Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara.
3. Dan selanjutnya penelitian dilanjutkan oleh Deden Fajar Badruzzaman dengan judul “PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN”(Studi kasus: Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor) peneliti bertujuan untuk menumbuhkan sikap kemandirian terhadap santri untuk menjadi santri yang mengetahui nilai-nilai kewirausahaan. Karna semua kegiatan kewirausahaan dikerjakan oleh santri sehingga santri mempunyai bekal ketika santri sudah boyong.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada memberikan gambaran mengenai seperti apa pola dan strategi dalam menumbuhkan jiwa wirausahaan untuk menumbuhkan kemandirian santri dan mereka diberi tanggung jawab penuh dalam melaksanakan kegiatan tersebut.